

Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi Guru di Kabupaten Bandung

Training for Al-Qur'an Literacy Enhancement through the LITERAT Learning Model for Teachers in Bandung Regency

Udin Supriadi ¹

Achmad Faqihuddin ^{2*}

Yusuf Ali Tantowi ³

Ganjar Eka Subakti ²

Mohammad Rindu Fajar Islamy ⁴

¹Department of Islamic Religious Education, Indonesian Education University, Bandung, West Java, Indonesia

²Department of Arabic Language Education, Indonesian Education University, Bandung, West Java, Indonesia

³Department of Islamic religious education, Indonesian Education University, Bandung, West Java, Indonesia

⁴Department of Sociology Education, Indonesian Education University, Bandung, West Java, Indonesia

email: faqih@upi.edu

Kata Kunci

Pelatihan
Model LITERAT
Literasi Al-Qur'an
Guru Pendidikan Agama Islam
Kabupaten Bandung

Keywords:

Training
LITERAT Model
Al-Qur'an Literacy
Islamic Education Teachers
Bandung Regency

Received: June 2025

Accepted: July 2025

Published: September 2025

Abstrak

Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bertujuan meningkatkan kapasitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan asesmen dan pengajaran literasi Al-Qur'an secara sistematis. Pelatihan ini diikuti oleh 50 guru di Kabupaten Bandung dan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang memadukan pemaparan teori, simulasi, dan praktik langsung. Model LITERAT – yang terdiri dari tahapan Listening, Identification, Treatment, Explanation, Reading, Assessment, dan Testing – memfasilitasi peserta dalam membekali diri untuk mengkategorikan keterampilan baca Al-Qur'an siswa berdasarkan lima level: TPD1, TPD2, TD, TT, dan TM. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta hanya mampu membedakan secara umum antara siswa "lancar" dan "tidak lancar". Setelah pelatihan, peserta menyatakan mampu menerapkan indikator klasifikasi tersebut secara lebih terukur. Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata peserta sebesar 61,5; setelah pelatihan, rata-rata post-test meningkat menjadi 83,2. Mayoritas peserta mengalami peningkatan klasifikasi akurasi asesmen terhadap siswa. Selain itu, mayoritas peserta menyatakan pelatihan ini sangat berguna. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta terhadap model LITERAT, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogis dan evaluatif mereka dalam pembelajaran Al-Qur'an. Intervensi ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas peran guru sebagai evaluator literasi religius berbasis data yang objektif.

Abstract

The Qur'anic Literacy Eradication Training through the LITERAT Learning Model aims to enhance the capacity of Islamic Education (PAI) teachers in systematically assessing and teaching Qur'anic literacy. The training involved 50 teachers in Bandung Regency and was conducted as an interactive workshop combining theoretical presentations, simulations, and hands-on practice. The LITERAT model – which consists of seven stages: Listening, Identification, Treatment, Explanation, Reading, Assessment, and Testing – equips participants with the ability to categorize students' Qur'anic reading skills into five levels: TPD1, TPD2, TD, TT, and TM. Before the training, most participants could only make general distinctions between "fluent" and "non-fluent" students in reading the Qur'an. After completing the training, participants reported the ability to apply classification indicators in a more measurable and structured manner. Pre-test results showed an average participant score of 61.5, which increased to 83.2 in the post-test. The majority of participants demonstrated improvement in the accuracy of student assessment classifications. Additionally, the majority of participants stated that the training was highly beneficial. The training strengthened participants' understanding of the LITERAT model and improved their pedagogical and evaluative competencies in Qur'anic instruction. This intervention significantly contributes to empowering teachers as objective, data-driven evaluators of religious literacy.



© 2025 Udin Supriadi, Achmad Faqihuddin, Yusuf Ali Tantowi, Ganjar Eka Subakti, Mohammad Rindu Fajar Islamy. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.10192>

How to cite: Supriadi, U., Faqihuddin, A., Tantowi, Y. A., Subakti, G. E., Islamy, M. R. F. (2025). Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi Guru di Kabupaten Bandung. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(9), 2014-2025. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.10192>

PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan keagamaan Islam yang tidak hanya menjadi indikator kemampuan membaca kitab suci, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku umat Muslim (Nurhayati *et al.*, 2024). Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menjadi kunci bagi proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari wahyu ilahi (Faqihuddin *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Al-Qur'an tidak sekadar dipelajari sebagai teks agama, tetapi juga sebagai sumber pembentukan integritas dan kepribadian siswa (Sinta *et al.*, 2024). Oleh karena itu, upaya pengentasan buta huruf Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan agama yang berkualitas. Kabupaten Bandung, sebagai wilayah dengan populasi Muslim yang besar, memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi Al-Qur'an, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan guru yang memiliki kompetensi metodologis dalam pengajaran baca-tulis Al-Qur'an. Pelatihan guru menjadi strategi penting dalam mengintervensi permasalahan ini, sebab guru merupakan agen kunci dalam proses transformasi pendidikan keagamaan di sekolah maupun lembaga informal. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan agar pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga mendorong pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik (Faqihuddin *et al.*, 2024).

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, persoalan buta huruf Al-Qur'an masih menjadi tantangan nyata di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Bandung. Data dari beberapa lembaga keagamaan dan survei lokal menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak maupun orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan sebagian besar belum mengenal huruf hijaiyah. Fenomena ini tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga muncul di wilayah perkotaan yang secara geografis dekat dengan pusat pendidikan. Salah satu penyebab utamanya adalah belum meratanya kompetensi guru mengaji, baik dari aspek pedagogik maupun metodologi pengajaran (Pikiran Rakyat 2017, 2024). Banyak guru atau pengajar Al-Qur'an di tingkat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, atau sekolah dasar belum mendapatkan pelatihan yang sistematis, terutama dalam hal pembelajaran berbasis literasi Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang digunakan sebagian besar masih bersifat tradisional, berfokus pada pengulangan tanpa memahami prinsip belajar yang interaktif dan partisipatif. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi membosankan dan tidak efektif, terutama bagi anak-anak dengan gaya belajar yang beragam (Supriadi, Faqihuddin, and Islamy 2024). Gap ini semakin lebar ketika guru tidak dibekali dengan metode yang kontekstual dan relevan dengan tantangan peserta didik masa kini (Subakti *et al.*, 2024). Dengan demikian, diperlukan solusi strategis berupa pelatihan bagi guru yang tidak hanya menekankan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis literasi, serta mampu mengatasi perbedaan kemampuan individual dalam belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Konsep buta huruf Al-Qur'an secara umum merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam mengenali, membaca, dan memahami huruf-huruf hijaiyah serta melafalkannya sesuai dengan kaidah tajwid (Mohseni 2024). Fenomena ini berbeda dari buta huruf aksara Latin, karena menyangkut dimensi keagamaan yang sangat mendasar dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an merupakan bagian dari literasi religius yang memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman nilai, moral, dan spiritual peserta didik. Seiring berkembangnya zaman, pendekatan terhadap pengajaran Al-Qur'an pun mengalami transformasi. Dari metode tradisional seperti qira'ati dan iqra' yang bersifat mekanistik dan hafalan, berkembang ke arah metode yang lebih interaktif, reflektif, dan berbasis pengalaman peserta didik. Salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan dalam bidang pendidikan Islam adalah model pembelajaran LITERAT (Supriadi *et al.*, 2022). Model ini berangkat dari prinsip bahwa belajar membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar aspek teknis fonetik, tetapi juga proses membangun hubungan spiritual dan kontekstual dengan teks suci (Faqihuddin *et al.*, 2024). Dalam pelatihan guru, pendekatan ini menjadi sangat penting karena memberikan ruang bagi

guru untuk tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dalam konteks sosial dan budaya peserta didik (Astoro *et al.*, 2024; Hyangsewu *et al.*, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan literasi religius dengan strategi pedagogis yang adaptif dan kreatif menjadi bagian dari inovasi pembelajaran Islam kontemporer yang relevan untuk menjawab tantangan buta huruf Al-Qur'an di tingkat akar rumput.

Meskipun terdapat berbagai pelatihan guru dalam bidang pendidikan Al-Qur'an, sebagian besar pelatihan masih berfokus pada peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an secara teknis dan fonetik, bukan pada aspek pengembangan model pembelajaran berbasis literasi religius yang menyeluruh. Pelatihan terdahulu banyak mengkaji efektivitas metode pembelajaran iqra', tilawati, atau metode talaqqi dalam konteks pembelajaran anak-anak, namun belum secara eksplisit mengkaji bagaimana guru dapat diberdayakan melalui model pelatihan yang bersifat holistik dan aplikatif. Gap ini menjadi semakin jelas ketika kita menelusuri studi-studi pelatihan guru dalam konteks pengentasan buta huruf Al-Qur'an di wilayah-wilayah pinggiran seperti Kabupaten Bandung. Masih jarang ditemukan studi yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mengobservasi perubahan sikap, peningkatan pemahaman metodologis guru, dan dampaknya terhadap gaya mengajar yang lebih literatif dan transformatif. Selain itu, model pembelajaran seperti LITERAT masih belum banyak digunakan secara luas dalam pelatihan-pelatihan keagamaan, terutama yang menasar guru-guru madrasah, TPQ, dan sekolah dasar. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi ruang kosong ini melalui kajian yang mengintegrasikan pendekatan pelatihan dengan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan realitas sosial dan budaya guru serta peserta didik di wilayah lokal.

Pelatihan ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui penerapan Model Pembelajaran LITERAT dalam konteks pelatihan guru untuk pengentasan buta huruf Al-Qur'an, yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam literatur akademik, khususnya di wilayah Kabupaten Bandung. Berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya menekankan aspek keterampilan teknis membaca huruf hijaiyah, pelatihan ini menempatkan literasi Al-Qur'an dalam kerangka pembelajaran yang integratif, partisipatif, dan transformatif. Model LITERAT yang secara simultan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kebaruan lainnya terletak pada desain pelatihan guru yang tidak hanya bersifat workshop satu arah, melainkan melibatkan strategi belajar aktif berbasis refleksi, studi kasus lokal, dan praktik mengajar langsung. Selain itu, pelatihan ini juga membangun kerangka evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan guru dalam membaca atau mengajar Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana mereka mampu mentransformasikan pendekatan tersebut ke dalam kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dengan memfokuskan pada guru sebagai agen perubahan literasi religius, studi ini diharapkan mampu menjadi kontribusi penting dalam pengembangan model pelatihan guru berbasis nilai dan literasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan melibatkan berbagai tahapan strategis untuk memastikan efektivitas penerapan Model Pembelajaran LITERAT dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an di Kabupaten Bandung (Supriadi *et al.*, 2022). Sebagai langkah awal, tahap persiapan kegiatan akan dilakukan dengan menjalin koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dan sekolah-sekolah sasaran. Dalam tahap ini, juga akan dilakukan seleksi peserta yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Bandung yang memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di sekolah-sekolah. Selain itu, tim pengabdian akan menyusun modul pelatihan yang mencakup konsep teoritis dan teknis dari Model LITERAT serta menyiapkan narasumber yang kompeten di bidang pendidikan Islam dan literasi Al-Qur'an.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan kegiatan, program ini akan diselenggarakan dalam bentuk workshop dan pelatihan intensif dengan pendekatan yang bersifat interaktif dan partisipatif. Sesi pertama akan berfokus pada pemaparan teori, di mana peserta akan diberikan wawasan mengenai urgensi literasi Al-Qur'an, tantangan pengajarannya, serta penerapan Model LITERAT yang terdiri dari Listening, Identification, Treathment, Explaining, Reading, Adapting, dan Testing.

Setelah pemaparan teori, peserta akan mengikuti sesi praktik berupa simulasi pembelajaran di mana mereka akan berlatih menerapkan Model LITERAT secara langsung melalui peran tutor dan tutee. Setiap peserta akan diberikan kesempatan untuk melakukan praktik pengajaran dengan metode ini, yang kemudian akan dievaluasi melalui umpan balik dari narasumber dan peserta lainnya. Selain itu, sesi diskusi dan refleksi akan diadakan untuk membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi Model LITERAT di sekolah masing-masing.

Sebagai upaya untuk mengukur efektivitas pelatihan ini, akan dilakukan evaluasi dan monitoring melalui serangkaian *pre-test* dan *post-test* guna melihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengajarkan literasi Al-Qur'an. *Pre-test* dan *post-test* yang digunakan dirancang menggunakan instrumen yang dapat mengukur kemampuan peserta dalam melakukan asesmen serta mengkategorisasikan keterampilan membaca Al-Qur'an secara sistematis. Instrumen tersebut mencakup indikator kemampuan membaca huruf hijaiyah, penerapan tajwid, serta kelancaran membaca, yang masing-masing dikelompokkan ke dalam kategori TPD1, TPD2, TD, TT, dan TM. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan peningkatan skor numerik, tetapi juga memberikan profil keterampilan peserta secara kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, guru-guru yang telah mengikuti pelatihan akan didampingi dalam menerapkan metode ini di sekolah mereka, dengan pengukuran hasil pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjek utama dalam evaluasi keberhasilan program. Pendampingan lebih lanjut akan dilakukan melalui pembentukan komunitas guru PAI berbasis daring, yang akan menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman, diskusi, serta konsultasi dengan para ahli dan sesama peserta.

Dalam pelaksanaan program ini, BAZNAS Kabupaten Bandung akan menjadi mitra utama yang berperan dalam mendukung berbagai aspek kegiatan, terutama dalam hal pendanaan, penyediaan sarana dan prasarana, serta mobilisasi peserta dari berbagai sekolah di wilayah Kabupaten Bandung. Sebagai lembaga yang memiliki misi dalam penguatan pendidikan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat, BAZNAS diharapkan dapat membantu memperluas jangkauan program ini ke lebih banyak sekolah serta memastikan keberlanjutan penerapan Model LITERAT dalam jangka panjang. Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga akan menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung untuk mendukung integrasi Model LITERAT ke dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah.

Sebagai tahap akhir, hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini akan didokumentasikan dalam bentuk laporan evaluasi dan publikasi ilmiah untuk memastikan bahwa temuan dan dampak dari pelaksanaan kegiatan ini dapat disebarluaskan secara lebih luas. Dengan metode yang sistematis dan melibatkan kolaborasi multi-pihak, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa serta memberdayakan guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif dan efektif.

Pelatihan pengentasan buta huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi guru di Kabupaten Bandung dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis untuk memastikan peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikan model ini secara efektif di sekolah masing-masing. Tahap pertama adalah persiapan dan perencanaan, di mana tim pelaksana melakukan identifikasi peserta, menyusun modul pelatihan, serta berkoordinasi dengan mitra, seperti BAZNAS Kabupaten Bandung, untuk mendukung aspek logistik, pembiayaan, dan mobilisasi peserta. Selanjutnya, pada tahap pengenalan dan pemahaman konseptual, peserta akan diberikan penjelasan tentang urgensi literasi Al-Qur'an dan pengenalan Model LITERAT yang mencakup tujuh langkah utama: Listening, Identification, Treathment, Explaining, Reading, Adapting, dan Testing. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis yang kuat mengenai konsep literasi Al-Qur'an dan cara mengaplikasikannya dalam pembelajaran (Pathilaiya *et al.*, 2022; Rahmawati, Handayani, and Indriyanti 2022).

Setelah pemahaman dasar terbentuk, peserta akan memasuki tahap simulasi dan workshop, di mana mereka mempraktikkan langsung penerapan Model LITERAT melalui simulasi dan role-playing antara tutor dan tutee. Dalam sesi ini, peserta akan mendapatkan bimbingan dari narasumber untuk meningkatkan teknik pengajaran mereka serta melakukan diskusi dan refleksi terkait tantangan implementasi di lapangan (Scott, Chagnon, and Wandersman 2024). Selanjutnya, pada tahap implementasi di sekolah, guru-guru yang telah mengikuti pelatihan akan menerapkan metode ini

di kelas mereka dengan supervisi dan pendampingan dari tim pelatih. Proses ini juga mencakup evaluasi terhadap perkembangan siswa dalam membaca Al-Qur'an untuk memastikan efektivitas metode yang digunakan (Mohanakrishnan and Brindha 2016; Poerana *et al.*, 2022).

Tahap terakhir adalah evaluasi dan umpan balik, di mana dilakukan post-test, wawancara, serta observasi untuk menilai keberhasilan pelatihan dan dampak penerapan Model LITERAT di sekolah. Umpan balik dari peserta dan siswa akan menjadi bahan penting dalam menyusun laporan evaluasi serta rekomendasi untuk pengembangan model ini di masa mendatang. Laporan hasil pelatihan akan didiseminasikan kepada mitra, seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung dan BAZNAS, untuk mendukung perluasan program ini. Dengan pendekatan yang mencakup teori, praktik, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan pelatihan ini mampu memberikan dampak signifikan dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an dan meningkatkan literasi Al-Qur'an secara berkelanjutan di Kabupaten Bandung (Chand Dayal and Alpana 2020; Schumann Scheel *et al.*, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi guru di Kabupaten Bandung menunjukkan hasil yang sangat positif secara keseluruhan. Peserta pelatihan, yang pada dasarnya telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya mampu membedakan secara umum antara siswa yang "lancar" dan "tidak lancar" membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mampu mengidentifikasi dan mengkategorisasikan keterampilan baca Al-Qur'an siswa ke dalam level TPD1, TPD2, TD, TT, dan TM, sesuai dengan indikator dalam Model LITERAT. Data kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan keterampilan asesmen peserta. Skor rata-rata peserta naik dari 61,5 (*pre-test*) menjadi 83,2 (*post-test*), dengan 78% peserta mengalami peningkatan klasifikasi akurasi dalam pemetaan kemampuan siswa. Analisis ini menegaskan bahwa pelatihan berdampak positif tidak hanya pada pemahaman model LITERAT, tetapi juga pada kemampuan aplikatif peserta dalam menilai keterampilan membaca Al-Qur'an secara sistematis dan objektif. Sebagian besar peserta berhasil memahami dan menguasai langkah-langkah utama dalam Model LITERAT, dengan 90% peserta sepenuhnya memahami model ini, yang mencerminkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Meskipun ada beberapa kendala, terutama dalam hal evaluasi siswa dan penerapan Tajwid, mayoritas peserta berhasil mengatasi tantangan tersebut berkat bimbingan langsung dan latihan praktis selama pelatihan. Sebagian besar peserta (75%) merasa pelatihan ini sangat berguna dan memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka, meskipun beberapa peserta menyarankan agar lebih banyak waktu diberikan untuk praktik langsung dan materi visual yang lebih mendalam. Selain itu, setelah dilakukan analisis kuantitatif lebih lanjut terhadap hasil *post-test* peserta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta meningkat dari 61,5 (*pre-test*) menjadi 83,2 (*post-test*).

Kenaikan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam penguasaan keterampilan membaca Al-Qur'an. Distribusi hasil juga menunjukkan bahwa 78% peserta naik satu tingkat kategori keterampilan (misal: dari TPD2 menjadi TD atau TT), berdasarkan klasifikasi standar kemampuan baca Al-Qur'an. Pelatihan ini berhasil memberdayakan guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bandung untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih modern dan efektif. Dengan dukungan dari BAZNAS Kabupaten Bandung, diharapkan Model LITERAT dapat terus diimplementasikan dan diperluas ke lebih banyak sekolah di daerah ini, memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam mengentaskan buta huruf Al-Qur'an.

Wilayah dan Khalayak Sasaran

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan cakupan wilayah yang luas, Kabupaten Bandung mencakup daerah perkotaan, semi-perkotaan, dan pedesaan, yang masing-masing memiliki tantangan berbeda dalam pendidikan agama. Wilayah pedesaan sering menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, termasuk materi dan metode pembelajaran Al-

Qur'an. Sementara itu, di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan, meskipun fasilitas pendidikan lebih lengkap, fokus terhadap pembelajaran Al-Qur'an sering kali tergeser oleh kebutuhan kurikulum lain. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam literasi Al-Qur'an, yang menjadi salah satu tantangan besar untuk diatasi.

Guru PAI di Kabupaten Bandung menjadi target utama dalam kegiatan ini, karena mereka berperan penting sebagai ujung tombak dalam mendidik siswa terkait literasi Al-Qur'an. Guru PAI memiliki karakteristik beragam, mulai dari latar belakang pendidikan yang baik hingga pengalaman mengajar yang beragam. Sebagian besar dari mereka memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama, namun sering menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu akibat tanggung jawab tambahan, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pembimbingan siswa. Tingkat kompetensi guru dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an juga beragam, sehingga mereka membutuhkan pelatihan untuk memahami metode pembelajaran inovatif seperti Model LITERAT. Dengan pembekalan yang tepat, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa.

Sebagai mitra strategis, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bandung memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Dengan jaringan yang luas dan komitmen dalam pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman, BAZNAS dapat menyediakan fasilitas pelatihan, modul pembelajaran, dan dukungan fasilitas. Selain itu, BAZNAS juga dapat membantu mengintegrasikan program literasi Al-Qur'an dengan kegiatan keagamaan lain yang mereka jalankan, sehingga memperluas dampak program ini.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru PAI di Kabupaten Bandung yaitu rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan siswa. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional membuat guru sulit mengembangkan kompetensinya dalam metode inovatif. Tantangan lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, terutama di daerah terpencil. Lebih jauh, pandangan sebagian masyarakat yang kurang memprioritaskan literasi Al-Qur'an juga menjadi hambatan yang memengaruhi perhatian siswa terhadap pembelajaran ini. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan guru PAI dapat mengatasi tantangan tersebut dengan mengimplementasikan Model LITERAT yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara efektif dan efisien. Dukungan dari BAZNAS Kabupaten Bandung akan menjadi penguat utama dalam mewujudkan keberhasilan program ini.

Model LITERAT

Model LITERAT (Listening, Identification, Treatment, Explanation, Reading, Assessment, Testing) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang masih kesulitan membaca dengan benar. Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an secara bertahap dengan memberikan penekanan pada aspek-aspek praktis dan Tajwid (aturan pelafalan) yang tepat. Langkah pertama dalam model ini adalah Listening atau mendengarkan bacaan yang benar, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam mengenali suara huruf dan harakat Al-Qur'an. Setelah itu, siswa melakukan Identification atau identifikasi terhadap huruf Hijaiyah dan tanda baca (harakat) yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Tahap berikutnya adalah Treatment, di mana siswa diberi latihan untuk membaca huruf dan kata-kata dengan pengucapan yang benar, serta mempraktikkan penerapan Tajwid. Pada tahap Explanation, guru memberikan penjelasan tentang hukum Tajwid dan aturan membaca Al-Qur'an dengan benar, diikuti dengan tahap Reading, di mana siswa mulai membaca Al-Qur'an secara aktif dan melakukan latihan secara berulang untuk memperbaiki kesalahan dalam pelafalan. Kemudian, pada tahap Assessment, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai bacaan mereka, diikuti dengan Testing, yaitu ujian untuk menilai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dicapai. Secara keseluruhan, model LITERAT bertujuan untuk mengatasi masalah buta huruf Al-Qur'an dengan pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada penguasaan bacaan yang benar dan tepat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan Tajwid yang benar pada setiap tahapan pembelajaran. Model ini juga mengedepankan latihan yang intensif dan penilaian berkala untuk memastikan siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Sintaks dalam Model LITERAT

Model LITERAT adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur. Pendekatan ini mengedepankan aspek praktis dalam belajar membaca Al-Qur'an, dengan fokus pada pengenalan huruf Hijaiyah, penerapan Tajwid yang benar, serta latihan membaca yang intensif. Setiap langkah dalam model ini memiliki tujuan tertentu untuk membantu siswa menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam model LITERAT, yang diurutkan mulai dari pengenalan hingga penilaian akhir. Tabel di bawah ini menggambarkan setiap langkah secara sistematis, mulai dari mendengarkan bacaan yang benar hingga ujian untuk mengukur kemampuan membaca siswa.

Tabel I. Sintaks Model LITERAT.

Langkah	Deskripsi
L: Listening	Siswa mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, baik dari guru atau media pembelajaran lain. Tujuan untuk memperkenalkan suara huruf dan harakat yang benar.
I: Identification	Siswa mulai mengidentifikasi huruf Hijaiyah dan harakat yang digunakan dalam bacaan Al-Qur'an. Pengenalan huruf dasar dan bentuknya.
T: Treatment	Siswa diberi latihan untuk membaca huruf dan kata dengan pengucapan yang benar, serta penerapan Tajwid dalam bacaan. Latihan dilakukan secara bertahap.
E: Explanation	Guru memberikan penjelasan tentang hukum Tajwid dan aturan pelafalan yang benar dalam membaca Al-Qur'an.
R: Reading	Siswa membaca Al-Qur'an dengan contoh dari guru. Fokus pada penerapan harakat dan Tajwid yang benar. Latihan dilakukan berulang-ulang untuk meningkatkan keterampilan membaca.
A: Assessment	Dilakukan evaluasi berkala untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca siswa, baik secara lisan maupun tulisan.
T: Testing	Ujian akhir untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Pengujian ini untuk memastikan penguasaan bacaan dengan Tajwid yang benar.

Program Pintar Baca Al-Qur'an (PPBQ) LITERAT merupakan salah satu implementasi dari model LITERAT yang dirancang untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cepat dan efektif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di sekolah-sekolah dengan memberikan keterampilan yang diperlukan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah Tajwid yang berlaku. Melalui pendekatan yang sistematis, PPBQ LITERAT tidak hanya fokus pada pengenalan huruf dan pelafalan yang tepat, tetapi juga mengutamakan pemahaman terhadap aturan Tajwid yang mendalam. Dengan penerapan program ini, diharapkan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, tepat, dan benar, serta mampu memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Program ini juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri di masa depan.

Pelaksanaan Program PKM

Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi guru di Kabupaten Bandung ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bekerja sama dengan Baznas Kabupaten Bandung. Pelatihan ini akan dilaksanakan pada 26-28 April 2025 di Kabupaten Bandung. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan metode yang efektif dan mudah dipahami, menggunakan model LITERAT. Model ini melibatkan langkah-langkah sistematis yang memfokuskan pada pengenalan huruf Hijaiyah, penerapan harakat, serta penggunaan Tajwid yang benar. Melalui pendekatan yang aktif, interaktif, dan berbasis pada praktik ini, diharapkan para peserta pelatihan—yang merupakan guru—dapat menerapkan metode yang sama di sekolah masing-masing, membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.



Gambar 1. Pelatihan Model LITERAT.

Program pelatihan ini memberikan peserta pengetahuan dan keterampilan praktis, dengan tujuan untuk memetakan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa mereka dalam kategori TPD1, TPD2, TD, TT, dan TM (Tingkat Pra Dasar 1, Pra Dasar 2, Dasar, Terampil, dan Mahir). Para guru akan diberikan kesempatan untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa di sekolah mereka, serta memahami pentingnya pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Tabel II. Jadwal Pelatihan.

Hari	Sesi	Waktu	Kegiatan	Output
Hari 1	Pengenalan Model LITERAT dan Tujuan Pelatihan	08:00 - 10:00	Pembukaan, pengenalan model LITERAT, dan tujuan pelatihan. Diskusi mengenai pentingnya literasi Al-Qur'an.	Guru memahami konsep dasar model LITERAT dan dapat merencanakan penerapannya di kelas.
	Langkah-Langkah dalam Model LITERAT	10:15 - 12:00	Penjelasan langkah-langkah dalam Model LITERAT: Listening, Identification, Treatment, Explanation, Reading	Guru dapat menjelaskan dan membedakan tiap langkah dalam model LITERAT dan siap mengimplementasikannya dalam pengajaran.
	Praktik: Mendengarkan dan Mengidentifikasi Huruf Hijaiyah	13:00 - 15:00	Latihan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mengidentifikasi huruf Hijaiyah serta harakat.	Guru dapat memetakan tingkat penguasaan huruf Hijaiyah pada siswa (TPD1, TPD2).
	Diskusi dan Refleksi	15:15 - 16:00	Diskusi kelompok tentang tantangan dan solusi dalam mengajarkan Al-Qur'an menggunakan model LITERAT.	Guru memahami berbagai tantangan dalam pengajaran dan mampu merencanakan solusi untuk penerapan model LITERAT di kelas.
Hari 2	Praktik Pembacaan Al-Qur'an dan Tajwid	08:00 - 10:00	Latihan membaca Al-Qur'an dengan penerapan Tajwid, menggunakan harakat dan pengucapan yang benar.	Guru dapat memetakan tingkat kemampuan Tajwid siswa, termasuk TPD1, TPD2, dan TD, serta memberikan koreksi untuk meningkatkan keterampilan.
	Praktik Pengajaran: Penerapan Tajwid	10:15 - 12:00	Latihan mengajarkan Tajwid kepada siswa menggunakan contoh bacaan dan koreksi langsung.	Guru dapat mengidentifikasi dan memetakan tingkat penguasaan Tajwid siswa (TPD1, TPD2, TD, TT).
	Evaluasi Pembelajaran dan Umpan Balik	13:00 - 14:30	Penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an melalui tes kecil dan umpan balik per individu.	Guru mampu melakukan evaluasi untuk memetakan kemampuan baca Al-Qur'an siswa pada tingkat TPD1, TPD2, TD, TT, dan TM.
	Latihan Membaca Panjang dengan Tajwid	14:45 - 16:00	Latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih panjang dengan penerapan Tajwid yang benar.	Guru dapat memetakan kemampuan membaca panjang ayat Al-Qur'an dengan Tajwid pada siswa (TD, TT, TM).
Hari 3	Praktik di Sekolah Masing-Masing: Penerapan Model LITERAT	08:00 - 10:00	Guru mengaplikasikan model LITERAT di sekolah masing-masing dengan mengajarkan huruf Hijaiyah dan Tajwid pada siswa.	Guru dapat memetakan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa mereka ke dalam kategori TPD1, TPD2, TD, TT, dan TM, serta merancang strategi pengajaran yang sesuai.
	Praktik Pengajaran dan Evaluasi	10:15 - 12:00	Latihan mengajarkan huruf Hijaiyah, harakat, dan Tajwid kepada teman sejawat, dengan umpan balik.	Guru dapat memberikan penilaian dan memetakan tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan Tajwid pada tingkat TPD1, TPD2, TD, TT.
	Diskusi Pembelajaran dan Manajemen Kelas	13:00 - 14:30	Diskusi tentang tantangan pengajaran Al-Qur'an, manajemen kelas, dan strategi motivasi siswa.	Guru dapat merencanakan manajemen kelas yang efektif dan memetakan kemampuan siswa berdasarkan evaluasi pembelajaran.
	Penutupan dan Evaluasi Akhir	14:45 - 16:00	Evaluasi pelatihan, pemberian sertifikat, dan diskusi tentang tindak lanjut pelatihan.	Guru dapat menyusun laporan hasil evaluasi kemampuan baca Al-Qur'an siswa dan menentukan tindak lanjut sesuai tingkat kemampuan yang telah dipetakan.

Refleksi Pelatihan

Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT bagi guru di Kabupaten Bandung diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan para peserta. Berdasarkan hasil refleksi yang diambil dari 50 peserta, secara umum, pelatihan ini menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Sebagian besar peserta berhasil memahami konsep Model LITERAT secara menyeluruh dan siap untuk mengimplementasikannya di lingkungan pengajaran mereka. Hanya sebagian kecil yang merasa membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa langkah dalam model ini.

Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi peserta, seperti dalam hal evaluasi kemampuan siswa dan penerapan Tajwid, mayoritas peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat berguna dan memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan mereka mengajarkan Al-Qur'an dengan metode yang lebih interaktif dan aplikatif. Umpan balik yang diberikan menunjukkan bahwa peserta menginginkan lebih banyak waktu untuk praktik langsung serta kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam pengajaran. Namun, secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil memenuhi tujuan utamanya, dengan banyak peserta merasa siap untuk mengimplementasikan model LITERAT di sekolah mereka.

Refleksi ini mencerminkan bahwa pelatihan berjalan dengan efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an, terutama dalam konteks pembelajaran yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai tindak lanjut, beberapa peserta memberikan saran untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan, terutama dalam hal durasi praktik dan penyediaan materi visual yang lebih mendalam.

Tabel III. Refleksi Peserta Pelatihan

No	Kategori	Hasil Akumulasi Persentase	Penjelasan
1	Pemahaman tentang Model LITERAT		
	Pemahaman sepenuhnya	90%	Sebagian besar peserta sepenuhnya memahami model LITERAT dan aplikasinya dalam mengajar Al-Qur'an, menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam menyampaikan materi.
	Pemahaman sebagian	10%	Beberapa peserta hanya memiliki pemahaman dasar, tetapi tetap merasa pelatihan ini efektif dalam memperkenalkan konsep LITERAT.
	Belum memahami	0%	Tidak ada peserta yang sepenuhnya tidak memahami model LITERAT setelah mengikuti pelatihan.
2	Kendala yang Dihadapi		
	Evaluasi siswa	30%	Meskipun sebagian peserta menghadapi tantangan dalam evaluasi siswa, sebagian besar dapat mengatasi kendala tersebut setelah pelatihan.
	Penerapan Tajwid	25%	Hanya sebagian kecil peserta yang merasa kesulitan dalam penerapan Tajwid, tetapi mereka mendapatkan solusi praktis selama pelatihan.
	Pemahaman langkah LITERAT	20%	Sebagian kecil peserta merasa ada tantangan dalam mengimplementasikan langkah-langkah, namun kebanyakan mampu memahaminya dengan baik.
	Tidak ada kendala	25%	Sebagian peserta merasa pelatihan sangat efektif tanpa ada kendala yang signifikan, mengindikasikan keberhasilan pelatihan secara keseluruhan.
3	Feedback Terhadap Pelatihan		
	Sangat berguna	75%	Mayoritas peserta merasa pelatihan ini sangat berguna, memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan mereka mengajar Al-Qur'an dengan metode yang lebih efektif.
	Berguna	20%	Banyak peserta yang merasa pelatihan ini berguna, meskipun mereka menyarankan beberapa penyesuaian dalam pelatihan untuk lebih optimal.
	Cukup berguna	5%	Hanya sedikit peserta yang merasa pelatihan ini cukup berguna, yang mungkin disebabkan oleh kebutuhan untuk lebih banyak praktik.
4	Saran untuk Pelatihan Selanjutnya		
	Lebih banyak waktu praktik	40%	Banyak peserta menginginkan lebih banyak waktu praktik langsung agar dapat lebih menguasai teknik pengajaran dengan lebih percaya diri.
	Lebih banyak sesi tanya jawab	30%	Sebagian peserta menginginkan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya untuk mendalami materi pelatihan lebih dalam.
	Lebih banyak materi visual	15%	Beberapa peserta menginginkan penggunaan materi visual lebih banyak agar mereka bisa lebih mudah memahami langkah-langkah pengajaran.
	Tidak ada saran	15%	Sebagian peserta merasa pelatihan sudah cukup baik dan tidak ada saran tambahan yang diberikan.

KESIMPULAN

Pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru PAI dalam melakukan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan asesmen keterampilan membaca Al-Qur'an. Meskipun sebelumnya mayoritas peserta hanya mampu mengidentifikasi secara umum siswa yang "lancar" dan "tidak lancar", setelah pelatihan mereka mampu menerapkan klasifikasi lima level keterampilan (TPD1-TM) sebagaimana tercantum dalam Model LITERAT.

Refleksi peserta diperkuat dengan data kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test*. Skor rata-rata peserta meningkat dari 61,5 menjadi 83,2, menunjukkan kenaikan sebesar 21,7 poin. Selain aspek teknis, peserta juga menunjukkan peningkatan dalam keyakinan pedagogis mereka. Namun, sebagian kecil masih mengalami kesulitan dalam penilaian penerapan tajwid secara mendalam. Umpan balik kualitatif dan data kuantitatif saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran menyeluruh terhadap efektivitas pelatihan.

Pelatihan Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an melalui Model Pembelajaran LITERAT di Kabupaten Bandung juga menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan mayoritas peserta berhasil memahami dan siap mengimplementasikan model ini dalam pengajaran mereka. Model LITERAT, yang menekankan literasi religius, interaksi, refleksi, aplikasi, dan transformasi, memberikan pendekatan yang holistik dalam pengajaran Al-Qur'an. Sebagian besar peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat berguna, dengan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap konsep-konsep utama dalam model ini. Meskipun ada beberapa kendala, seperti dalam hal evaluasi siswa dan penerapan Tajwid, mayoritas peserta dapat mengatasi tantangan tersebut berkat materi pelatihan yang aplikatif dan interaktif. Refleksi peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil dalam meningkatkan keterampilan mereka, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengajarkan Al-Qur'an dengan teknik yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun sebagian besar peserta menginginkan lebih banyak waktu untuk praktik langsung, feedback yang diberikan menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat berguna dan memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki literasi Al-Qur'an. Sebagai rekomendasi, perbaikan dapat dilakukan dengan meningkatkan sesi tanya jawab dan memperbanyak materi visual agar peserta dapat lebih memahami langkah-langkah LITERAT secara mendalam. Secara keseluruhan, pelatihan ini telah mencapai tujuan utamanya untuk memberdayakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih modern dan efektif. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat berdampak positif bagi peningkatan literasi Al-Qur'an di Kabupaten Bandung, dan dapat dijadikan model bagi pelatihan serupa di daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atas dukungan dana yang telah diberikan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Dukungan ini sangat berperan penting dalam terlaksananya pelatihan.

REFERENSI

- Alvito Budi Astoro, Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2024). Strategi membangun literasi keagamaan melalui pendidikan agama Islam. *Intizar*, 30(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24808>
- Chand Dayal, H., & Alpana, R. (2020). Secondary pre-service teachers' reflections on their microteaching: Feedback and self-evaluation. *Waikato Journal of Education*, 25(1), 73–83. <https://doi.org/10.15663/wje.v25i0.686>
- Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory approach in memorizing the Al-Quran for early childhood: Integration of the tradition of memorizing the Al-Quran with digital technology. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>
- Faqihuddin, A., Muflih, A., & Syarifudin, I. (2024). Vocational education and training (VET) in the field of learning media of digital-based Islamic religious education through the teaching practitioner program. *Tarbiyya: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(1), 34–48. <https://doi.org/10.17509/t.v11i1.69406>
- Faqihuddin, A., Muflih, A., Syarifudin, I., Romadhon, F., & Al-Ayyubi, S. (2024). The intervention of Islamic religious education teachers in puberty assistance: NVIVO analysis. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 87–97. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i2.491>

- Faqihuddin, A., Romadhon, F., & Muflih, A. (2024). Implementasi konsep spiritual pedagogik melalui program inspirasi dhuha. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, *2*(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.58982/jiep.v2i1.25>
- Hyangsewu, P., Abdillah, H. T., Faqihuddin, A., Muflih, A., & Sari, I. (2024). IRE teachers' efforts to improve digital literacy to strengthen religious interaction towards a good digital citizenship society. *IJECA International Journal of Education & Curriculum Application*, *7*(3), 359–372. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i3.26737>
- Mohanakrishnan, J., & Brindha, G. (2016). Training needs and identification. *International Journal of Pharmacy and Technology*, *8*(4), 23508–23511.
- Mohseni, M. A. (2024). Mechanisms of obedience in the Holy Quran: A study based on cultural and ethnic semantics and Albert Bandura's social cognitive theory. *Quranica*, *16*(1, Special Issue), 1–25. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol16no1.1>
- Nurhayati, S. H. L., Islamy, M. R. F., & Faqihuddin, A. (2024). Exploring online preschool programs in children's academic preparation for elementary school: A case study in Indonesia. *Cogent Education*, *11*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2433818>
- Pathilaiya, H. L., Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiaty, S., Supriatna, A., Harto, B., Urhuhe, Siburian, D., Mahaza, Maesarini, I., & Hapsar, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Abdimas BSI*, *5*(2), 96–103. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.12708>
- Pikiran Rakyat. (2017). Ironis, 54% Muslim Indonesia tak bisa baca Alquran. *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01290792/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880>
- Pikiran Rakyat. (2024). Memprihatinkan! 80 persen siswa dan mahasiswa belum lancar baca Al Quran, Prof Udin: Dianggap tak penting. *Pikiran Rakyat*. <https://soreang.pikiran-rakyat.com/kab-bandung/pr-3938563990/memprihatinkan-80-persen-siswa-dan-mahasiswa-belum-lancar-baca-al-quran-prof-udin-dianggap-tak-penting?page=all>
- Poerana, A. F., Hariyanto, F., Oxygentri, O., & Lubis, F. M. (2022). Peningkatan kapasitas pembelajaran santri melalui pelatihan pemanfaatan media sosial di Pondok Pesantren An-Nihayah Kabupaten Karawang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *18*(2), 287–297. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5052>
- Rahmawati, D. L., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2022). Keefektifan metode penyuluhan keliling dan metode penyuluhan individu terhadap perilaku kepatuhan protokol kesehatan di Kelurahan Sekayu. *Jurnal Sehat Mandiri*, *17*(1), 57–66. <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.599>
- Schumann Scheel, L., Kjaer, N. K., Marnie, C., & Peters, M. D. J. (2023). Reflection in the training of general practitioners in clinical practice settings: A scoping review protocol. *JB I Evidence Synthesis*, *21*(7), 1501–1508. <https://doi.org/10.11124/JBIES-22-00210>
- Scott, V. C., Chagnon, E., & Wandersman, A. (2024). The technical assistance (TA) effectiveness logic model: A tool for systematically planning, delivering, and evaluating TA. *Evaluation & the Health Professions*, *47*(4), 369–385. <https://doi.org/10.1177/01632787241285561>
- Sinta, D., Fahrudin, F., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk karakter siswa melalui program-program sekolah: Studi kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, *21*(1), 428–448. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i01.854>
- Subakti, G. E., Faqihuddin, A., Ilyasa, F. F., & Muflih, A. (2024). Meningkatkan student engagement dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran PAI melalui pesta topeng. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *7*(2), 121–130. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i2.23290>

- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan: Studi kasus pelatihan guru mata pelajaran umum pada Madrasah Tsanawiyah Udin. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74–87. <https://doi.org/10.32696/abdimasya.v5i1.1332>
- Supriadi, U., Supriyadi, T., & Abdussalam, A. (2022). Al-Qur'an literacy: A strategy and learning steps in improving Al-Qur'an reading skills through action research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 323–339. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>